

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagai kajian yang relevan dan memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti penulis menyertakan telaah pustaka yang mengkaji tentang hubungan dan pengaruh tadarus Al-Qur'an terhadap motivasi belajar siswa.

1. Skripsi saudara M Syaifullah Nim 073111015 mahasiswa IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah 2011 yang berjudul "KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN AGAMA ORANG TUA DAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH SISWA DI MTS DARUL ULUM PIDODOKULON PATEBON KENDAL TAHUN 2010/2011". Dengan hasil penelitian, bahwa tingkat pendidikan agama orang tua mempunyai hubungan dengan kedisiplinan sholat berjama'ah di MTs Darul Ulum Pidodokulon Patebon Kendal.
2. Skripsi saudari Siti Aslamah Nim 3103160 mahasiswa IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah 2008 yang berjudul "PENGARUH PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR PAI SISWA DI SMA YAPTI GODONG GROBOGAN". Dengan hasil penelitian, bahwa ada pengaruh positif antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap Kedisiplinan Belajar PAI di SMA YAPTI Godong Grobogan.
3. Skripsi yang berjudul "PENGARUH INTENSITAS MEMBACA ALQURAN ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN MEMBACA AL-QUR'AN ANAK DI PERUMAHAN PURWOKERTO INDAH PATEBON KENDAL oleh Amnu Saba. yang menyimpulkan bahwa adanya sebuah pengaruh positif tentang intensitas membaca Al-Qur'an orang tua terhadap keberhasilan membaca Al-Qur'an Anak di perumahan Purwokerto Indah Patebon Kendal
4. Skripsi yang berjudul "KORELASI ANTARA KEBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN AKHLAK SISWA KELAS VII MTS HASAN KAFRAWI PANCUR MAYONG JEPARA TAHUN 2010/2011", oleh Ainiyatuzzulfa. Yang menyimpulkan bahwa adanya sebuah hubungan positif

antara kebiasaan membaca Al-Qur'an dan akhlak siswa kelas VII MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

Di sini perbedaan skripsi yang akan peneliti teliti sangat jelas, karena penulis lebih condong kepada korelasi keintensitasan tadarus Al-Qur'an siswa dan motivasi siswa belajar agama Islam di SD Negeri 1 Krandegan, Puring, Kebumen, dimana dari pengamatan peneliti judul ini belum pernah diangkat sebagai bahan penelitian.

B. Kerangka Teoritik

1. Intensitas Tadarus Al-Qur'an

a. Intensitas

Intensitas yaitu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan intens sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek, tinggi, penuh semangat dan berapi-api).¹ Menurut kamus oxford dalam bahasa inggris, intensitas sama dengan intensity yaitu "state of being intense".² Yaitu intensitas mengandung arti yaitu keadaan yang intens.

Arthur S Reber mendefinisikan "*Intensity is as borrowed from physics, a measure of a quantity of energy*",³ bahwa intensitas adalah sebagai pinjaman dari fisik, suatu ukuran dari kuantitas energi. Dapat juga dikatakan bahwa intensitas adalah tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan seperti kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar, (perasaanya) dan sangat emosional yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun tingkah laku. Menurut Kartini dan Dali Dugo menjelaskan intensitas adalah "Besarnya atau kekuatan suatu tingkah laku"⁴

Jadi dari penjelasan di atas intensitas juga mencakup perilaku yang bersikap rutinitas, serius dan memiliki frekuensi tinggi, artinya seseorang

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 438

² Oxford, *Oxford Learners Pocket Dictionary*, (London, Oxford University Press, 2005) hlm. 226

³ Arthur S Reber, *Dictionary of Psychology*, (London: Pinguin Book, 1985), hlm. 366

⁴ Kartini & Dali Dugo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pignur Jaya, 1987) hlm. 233

yang memiliki semangat yang tinggi maka ia akan melakukan perbuatan secara rutin, frekwensinya tinggi maupun serius. Dimana dalam penelitian ini Intensitas berkaitan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an.

b. Pengertian tadarus Al-Qur'an

"Tadarus merupakan pembelajaran atau pegkajian".⁵ Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.⁶ "Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur'an. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT".⁷

Jadi tadarus dapat disimpulkan yaitu suatu kegiatan atau aktifitas membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang diniatkan untuk semata-mata ibadah kepada Allah. Dalam hal ini penulis merucutkan kepada aktifitas membaca Al-Qur'an.

Dibawah ini adalah beberapa pendapat tokoh yang menjelaskan tentang pengertian Al-Qur'an :

- 1) Menurut Indy G. Khakim menjelaskan Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca.⁸
- 2) Menurut Abudin Nata Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya nabi Muhammad SAW. susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bagi yang membacanya dinilai ibadah.⁹

⁵ Indy G. Khakim, *Kamus Cerdas Pengetahuan Islam* (Blora: Pustaka Kaona, 2008), hlm. 220

⁶ Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006) hlm. 280

⁷ Bramma Aji Putra, *Berpuasa Suannah Senikmat Puasa Ramadhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), hlm. 99-100

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2002) hlm. 1

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), Eds. Revisi, hlm. 68

- 3) Rosihon Anwar menjelaskan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.¹⁰
- 4) Secara terminologi Al-Qur'an, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut.

كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب على المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rosul (yaitu nabi Muhammad SAW.) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah yang membacanya, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas¹¹.

Dari definisi di atas dapat dikeluarkan 5 faktor penting, yaitu sebagai berikut.

- a) Al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah, bukan perkataan malaikat Jibril (ia hanya menyampaikan wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi (beliau hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakannya.
- b) Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW., tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para Nabi sebelumnya namanya bukan al-Qur'an. Zabur untuk nabi daud, taurat untuk nabi Musa, dan Injil untuk Nabi Isa.
- c) Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorangpun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa ke masa yang mampu menandinginya, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sekalipun mereka para ahli bahasa dan sekalipun ayat atau surah yang pendek.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 34

¹¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash)*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011). hlm. 2

- d) Diriwayatkan secara mutawatir, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut samapai kepada kita.
- e) Membacanya dicatat sebagai amal ibadah. Hanya membaca Al-Qur'an sejalah diantara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun pembaca tidak tahu maknanya, apalagi jika mengetahui maknanya dan dapat merenungkan serta mengamalkannya.¹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an yaitu kalam dan firman Allah SWT, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan jibril sebagai utusan Allah yang ditulis pada mushaf yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia serta membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

c. Intensitas Tadarus Al-Qur'an

Dari beberapa pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahawa intensitas tadarus Al-Qur'an yaitu Rutinitas, keseriusan dan frekwensi dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT.

1) Bentuk-bentuk Tadarus Al-Qur'an

Dengan demikian intensitas tadarus Al-Qur'an dapat dilakukan dalam bentuk :

a. Rutinitas dalam pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Intensitas merupakan kehebatan, kekuatan, keadaan yang intens. Jadi Intensitas Tadarus Al-Qur'an yaitu tingkat rutinitas dalam tadarus Al-Qur'an. Dengan demakin semakin banyak kita melatih diri baik mengembangkan potensi atau ketrampilan kita, maka dengan itu kita akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai.

b. Kesungguhan dan keseriusan dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur'an

¹² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 2-3

Al-Qur'an adalah surat cinta dari Allah untuk hambaNya.¹³ Karena itu etika tadarus Al-Qur'an yang sangat penting adalah berusaha berdialog dan berinteraksi dengan Al-Qur'an yang dibaca dengan akal dan hatinya. Yaitu, dalam keadaan serius bukan dalam keadaan melamun atau tidak konsentrasi.

c. Frekuensi tadarus Al-Qur'an

Frekuensi dalam hal ini adalah berapa banyak siswa melakukan Tadarus Al-Qur'an dalam sehari. Dalam konsepnya ketika kita tadarus Al-Qur'an jiwa kita akan merasa nyaman dan tenang. Karena menurut Sa'ad Riyadh bahwa Al-Qur'an dapat mendatangkan ketenangan jiwa yang selalu dicari oleh setiap manusia.¹⁴ Dari asumsi ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak kita tadarus Al-Qur'an maka semakin terjaga pula ketenangan jiwa kita. Sebab ketenangan jiwa merupakan salah satu faktor psikologis kita untuk mencapai sesuatu.

Dari penjelasan diatas maka peneliti mengambil indikator diantaranya adalah:

- a) Rutinitas dalam tadarus Al-Qur'an
 - b) Keseriusan dalam tadarus Al-Qur'an
 - c) Frekuensi dalam tadarus Al-Qur'an
- 2) Dasar dan tujuan tadarus Al-Qur'an

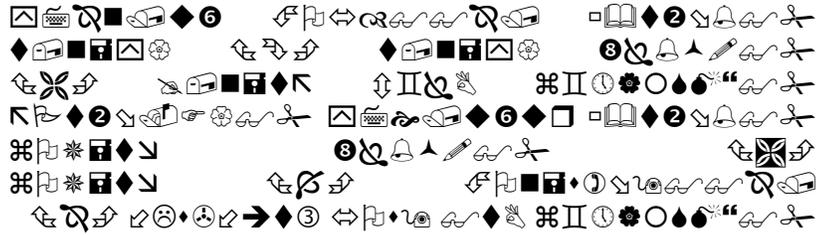
Ada beberapa dasar yang digunakan kaitannya dalam tadarus Al-Quran baik itu dari Al-Quran sendiri, al-Hadits maupun peraturan-peraturan lain :

- a) Al-Qur'an

Firman Allah SWT yang berhubungan dengan dasar membaca Al-Qur'an diantaranya. QS. Al-Alaq: 1-5.

¹³ Mustamir Pedak, *Qur'anic Super Healing*, (Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2002) hlm. 253

¹⁴ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2009) hlm. 104



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. al-‘Alaq/96: 1-5)¹⁵

b) Hadist

Sedangkan Hadits yang memerintahkan akan kegiatan tadarus Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

حدثني الحسن بن علي الحلواني, حدثنا أبو توبة وهو الربيع بن نافع, حدثنا معاوية يعني ابن سلام عن زيد أنه سمع أبا سلام يقول حدثني أبو أمامة الباهلي قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه. (رواه مسلم)¹⁶

Telah diceritakan kepada ku Hasan bin Ali Al khulwani. Telah diceritakan kepada kami Abutsaubah dan dia Rabi’ bin Nafi’, telah diceritakan kepada kami, Muawiyah ya’ni bin Salam dari Zaid, sesungguhnya dia mendengar Aba salam berkata: telah diceritakan kepada ku Abu Umamah Al-Bahali berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda.: bacalah Al-Qur’an karena sesungguhnya Al-Qur’an itu nanti pada hari kiamat akan datang untuk memberi syafa’at kepada orang yang membacanya.” (HR. Muslim)¹⁷

Hadist ini menjelaskan bahwa perintah membaca al-Qur’an ditunjukkan kepada para sahabat Nabi yang hadir pada waktu itu, akan tetapi perintah ini juga berlaku untuk semua umat manusia.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Tafsirnya jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) *Jilid X*, hlm. 719

¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir : Maktabah ‘Ibadur Rahman, 2008) hlm. 213

¹⁷ Muslich shabir, *Terjemah Riyadus Shalihin*, (Semarang: Toha Putra, 1981) Hlm. 77

Karena Al-Qur'an akan datang memberikan syafa'at (penolong) pada hari kiamat nanti ketika manusia sedang dimintai pertanggung jawabannya atas amal baik dan buruknya di dunia. Sedangkan yang berhak mendapatkan syafa'at disini adalah orang yang membaca Al-Qur'an serta mampu melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa kelak di hari kiamat nanti Al-Qur'an akan memberikan syafa'atnya bagi umat yang membiasakan untuk tadarus Al-Qur'an, serta mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

c) Dasar psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.¹⁹

Al-Quran sendiri merupakan penawar bagi yang ada dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan. Al-Qur'an menghilangkan najis, kotoran, syirik dan kekafiran dari qolbu karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmat. "Inilah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam".²⁰

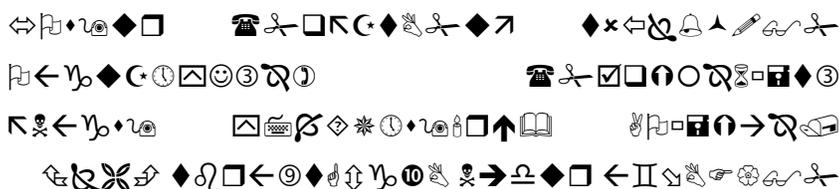
Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an dapat mendatangkan ketenangan jiwa yang

¹⁸ Muhammad Bin 'Allan As Siddiqy, *Dalil Al-Falihin*, (Bairut: Darul Kutub al-ilmiah, 1995), juz III, hlm. 442

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007) hlm. 7.

²⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 26.

selalu dicari oleh setiap manusia²¹, sebagaimana firman Allah yang berbunyi,



Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (al An'am/6: 82)²²

Kebahagiaan di dunia ini tidak akan dapat dicapai, kecuali dengan ketenangan jiwa dan ketentraman hati. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia selalu menginginkan kebahagiaan. Kebahagiaan disini yaitu kebahagiaan jiwa yang dapat menimbulkan keridhaan, membuahakan ketenangan, dan mendatangkan ketentraman jiwa bagi setiap insan.²³

Dengan melihat dasar tadarus (membaca) Al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sering melakukan tadarus Al-Qur'an akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan senang tanpa ada paksaan, serta ia tidak akan menemukan kesulitan karena sudah menjadi aktivitas yang rutin dalam kesehariannya.

Dalam membaca Al-Qur'an Muhammad Yunus menyebutkan tujuan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memerhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup didunia.

²¹ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an*, hlm. 104

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Tafsirnya, Jilid III*, hlm. 165

²³ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an*, hlm. 104-105

2. Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
 3. Mengharap keridlaan dari Allah.
 4. Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-qur'an.
 5. Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.²⁴
- 3) Adab tadarus (membaca) Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah yang dituju dalam ibadah tersebut. Tadarus Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Jadi tadarus Al-Qur'an diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya. Banyak adab tadarus Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya sebagai berikut.

a) Berguru secara *musyafahah*

Yang dimaksud berguru dengan *musyafahah* yaitu seorang murid sebelum tadarus Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. *Musyafahah* dari kata *syafawiy* = bibir, *musyafahah* = saling bibir-bibir. Artinya, kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an, karena murid tidak akan fashih sesuai dengan *makhraj*

²⁴ Mahmud Yunus, Metodik *Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Aida Karya, 1983), hlm. 61

(tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat tadarus Al-Qur'an.²⁵

b) Niat membaca dengan ikhlas

Seorang yang tadarus Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.²⁶

c) Dalam keadaan bersuci

Adab tadarus Al-Qur'an selanjutnya adalah bersuci dari hadast kecil, hadast besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.²⁷ Firman Allah :



Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan, diturunkan dari Tuhan semesta alam. (QS. Al Waqi'ah/56 : 79-80)²⁸

Ulama berbeda pendapat dalam hal ini, mayoritas ulama berpendapat bahwa memegang Al-Qur'an haruslah dalam keadaan suci yakni berwudhu. Ini merupakan pendapat Imam Malik, Syafi'i, dan salah satu riwayat yang dinisbatkan kepada Ahmad bin Hambal. Adapun Abu Hanifah, maka ia menilai perintah bersuci itu adalah anjuran, ada juga ulama yang memahami makna *thahir* yang dimaksud adalah suci dari hadast besar dan atas dasar itu mereka memberi toleransi bagi yang tidak dalam keadaan berwudhu.²⁹

d) Memilih tempat yang pantas dan suci

²⁵ Abdul Majid Khon., *Praktikan Qira'at*, hlm. 35

²⁶ Abdul Majid Khon., *Praktikan Qira'at*, hlm. 37-38

²⁷ Abdul Majid Khon., *Praktikan Qira'at*, hlm. 38

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Tafsirnya, Jilid IX*, hlm. 652

²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 13, Hlm. 577

Adab tadarus Al-Qur'an yaitu dengan memilih tempat yang pantas dan suci, sebab tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Al-Qur'an. Diantaranya seperti di kamar mandi, WC, dan lain-lain. Hendaknya membaca Al-Qur'an di tempat yang tenang dan sepi seperti di masjid, mushola dan rumah atau yang sekiranya dipandang pantas dan terhormat.

e) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusus, tenang dan menundukkan kepala. Karena tadarus Al-Qur'an adalah suatu ibadah kepada Allah SWT.

f) Bersiwak (Gosok Gigi)

Diantara adab tadarus Al-Qur'an yang lainnya adalah disunnahkan bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.³⁰

g) Membaca *ta'awudz*

"Disunnahkan membaca *ta'awudz* terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an"³¹, sebagaimana firman Allah :



Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (QS. An Nahl/16: 98)³²

h) Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Adab tadarus Al-Qur'an selanjutnya yaitu tadarus Al-Qur'an dengan tartil. Sedangkan yang dimaksud tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-terburu,

³⁰ Abdul Majid Khon., *Praktikan Qira'at*, hlm. 39-40

³¹ Abdul Majid Khon., *Praktikan Qira'at*, hlm. 40

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Tafsirnya, Jilid V*, hlm. 385

dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.³³

i) Khusu' dan *Khudhu'*

Diaantara adab tadarus Al-Qur'an adalah *khusu'* dan *khudu'*. "*Khusu'* dan *khudu'* menurut bahasa artinya tenang, tunduk dan memohon dengan merendah".³⁴ Jadi arti *khusu'* dan *khudu'* adalah merendahkan hati dan seluruh anggota kepada Allah.

j) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih *menembus* hati. Usahakan perindah suara dengan membaca Al-Qur'an dan sangat disayangkan seseorang yang diberi nikmat suara indah lagi merdu tidak digunakan untuk membaca Al-Qur'an.³⁵

4) Keutamaan tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Berikut adalah keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu antara lain:

a) Menjadi manusia yang terbaik

Keutamaan Orang yang tadarus Al-Qur'an adalah menjadi manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajar Al-Qur'an.

b) Mendapat kenikmatan tersendiri

Tadarus Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan tadarus Al-Qur'an tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

³³ Abdul Majid Khon, *Praktikan Qira'at*, hlm. 41

³⁴ Fawwas Ahmad Zamroli, *Tips Sholat Khusuk*, (Solo: Mumtaza, 2003) hlm. 11

³⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikan Qira'at*, hlm. 43

c) Derajat yang paling tinggi

Seorang mukmin yang tadarus Al-Qur'an dan juga mengamalkannya adalah seorang mukmin sejati harum lahir bathin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya orang tersebut mendapat derajat yang paling tinggi baik disisi Allah maupun disisi manusia lainnya.³⁶

d) Bersama malaikat

Diantara keutamaan Orang yang tadarus Al-Qur'an dengan fasikh dan mengamalkannya, akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

e) Syafaat Al-Qur'an

Keutamaan tadarus Al-Qur'an yang lainnya yaitu Al-Qur'an akan memberi *syafa'at* bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi *syafa'at* adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan.

f) Kebaikan tadarus Al-Qur'an

Keutamaan selanjutnya dari Seseorang yang membaca Al-Qur'an yaitu mendapat pahala yang berlipat ganda, setiap satu huruf dalam Al-Qur'an akan diberi sepuluh kebaikan.

g) Keberkahan Al-Qur'an

Keutamaan tadarus Al-Qur'an berikutnya yaitu setiap Orang yang tadarus Al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.³⁷

2. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Motivasi

³⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikan Qira'at*, hlm. 55-57

³⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikan Qira'at*, hlm. 57-59

1. Pengertian motivasi

Dibawah ini ada beberapa pendapat para tokoh tentang motivasi diantaranya:

- a) Menurut Syaiful Bahri Djamarah Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁸
- b) Motivasi menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono adalah hal yang sangat penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.³⁹
- c) Sedangkan menurut Gleitman yang dikutip dalam buku karangan Muhibbin Syah yang berjudul “Psikologi Belajar” menjelaskan bahwa motivasi merupakan keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.⁴⁰
- d) Sedangkan dalam buku karangan Baharudin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya yang berjudul “Teori Belajar dan Pembelajaran” menjelaskan bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar. Motivasi adalah yang mendorong seseorang ingin melakukan kegiatan belajar. Sebab motivasi berfungsi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.⁴¹

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 148

³⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) hlm.146

⁴⁰ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 151

⁴¹ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012) Cet. VII, hlm 22-23

Dari pendapat-pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu faktor penggerak dan pendorong untuk melakukan kegiatan agar tercapai sesuai dengan tujuan.

2. Macam-macam Motivasi

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Motivasi *Intrinsik*, dan
- b) Motivasi *ekstrinsik*.⁴²

Motivasi *intrinsik* adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seseorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktifitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya.

Motivasi *ekstrinsik* adalah faktor yang datang dari luar dari individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seorang menjadi lemah.⁴³

3. Fungsi dan tujuan motivasi

“Motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah dan sebagai penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan”.⁴⁴ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁴⁵

Menurut Oemar Hamalik motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 149

⁴³ Buharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hlm. 23

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 156

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 73

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴⁶

b. Belajar

1) Pengertian Belajar

“Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap”.⁴⁷ Sedangkan Menurut Morgan dkk. Yang ditulis dalam buku “Psikologi Pendidikan” karangan Djali, bahwa belajar merupakan “setiap perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman”.⁴⁸ Selain itu belajar adalah “sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu”.⁴⁹

Menurut Muhibbin Syah secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵⁰

Dari beberapa pendapat tokoh di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku secara sadar dengan latihan dan pengalaman, di mana perubahan tingkah laku tersebut relatif lama dan permanen.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

⁴⁶ Oemar Hamilik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi aksara, 2009) hlm. 161

⁴⁷ Buharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hlm. 13

⁴⁸ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hlm. 115

⁴⁹ Buharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hlm. 13

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 90

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor *Internal* dan *Eksternal*.

a) Faktor *Internal* (yang berasal dari dalam diri)

1. Faktor fisiologis

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sering sakit) dapat tidak mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.⁵¹ Cara menjaga kesehatan antara lain, yaitu: menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk kedalam tubuh, rajin berolah raga agar tubuh selalu bugar dan sehat, istirahat yang cukup dan sehat.⁵²

2. Faktor psikologis

a. Kecerdasan/Intelegensi

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan *psiko-fisik* dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.⁵³

b. Perhatian

Perhatian menurut Gasali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi atau dimaksimalkan, dan jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran

⁵¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm 55

⁵² Buharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hlm. 19

⁵³ Buharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hlm. 20-21

tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.⁵⁴

c. Minat dan motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar.⁵⁵ Minat dan motivasi adalah dua sifat psikis yang juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.⁵⁶ Misal, dalam belajar, jika kita memiliki minat yang tinggi untuk belajar maka kita bisa belajar.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya, dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.⁵⁷

d. Kesiapan

Persiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever yang dikutip oleh Slameto adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hlm. 56

⁵⁵ Buharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, hlm. 22

⁵⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahayatsa, 2010), hlm. 56

⁵⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 57

belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁵⁸

b) Faktor *Eksternal* (yang berasal dari luar diri)

1. Keluarga

Keluarga merupakan ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor utama orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua dan tenang atau tidaknya situasi keluarga dan lainnya merupakan faktor untuk mencapai hasil belajar anak.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas disekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

3. Masyarakat

Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan maka akan mendorong anak lebih giat belajar.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar dan sebagainya juga mempengaruhi keberhasilan belajar anak.⁵⁹

c. Motivasi Belajar

Suatu motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan suatu kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Karena siswa yang memiliki motivasi

⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, hlm. 59

⁵⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 57-60

belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, mencatat, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan belajar.⁶⁰

Menurut Abd. Rachman Abror motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁶¹ Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama ikut menggerakkan siswa untuk belajar. Yang mempunyai peran untuk membangkitkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu kekuatan yang dapat mendorong kita untuk menggunakan potensi-potensi yang ada untuk mencapai tujuan.

Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila siswa mempunyai motivasi, ia akan:

- 1) Bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.
- 2) Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan
- 3) Terus-bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.⁶²

d. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Aat Syafa'at menjelaskan pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya

⁶⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 180

⁶¹ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, PT tiara Wacana Yogya, 1993) hlm.114

⁶² Muhaimin, *dkk.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138

kearah kedewasaan, dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁶³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁴

Di dalam bukunya Aat Syafaat dijelaskan bahwa menurut M.A Tihami pengertian Agama yaitu : *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Ta'at* (ketaatan), *al-Ibadat* (ibadah), *al-Jaza* (Pembalasan), *al-Hizab* (perhitungan), sedangkan dalam pengertian syara', agama ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Sedangkan hukum tersebut disampaikan kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa Rosul.⁶⁵

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Jalaludin dalam bukunya Psikologi agama menjelaskan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah “pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi”.⁶⁶

Selain itu Islam juga mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakherat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau

⁶³ TB. Aat Syafaat., dkk., *Perananan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008) hlm. 11

⁶⁴ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, *Undang-undang dan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 5

⁶⁵ TB. Aat Syafaat. dkk., *Perananan Pendidikan Agama Islam*, hlm. 13

⁶⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 12

berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.⁶⁷

Menurut Abudin Nata pendidikan agama Islam berarti upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁸ Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir yang ditulis dalam bukunya Aat Syafa'at dalam bukunya Peranan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.⁶⁹

Sedangkan menurut Rumayilis bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman⁷⁰.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama

⁶⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 91

⁶⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 340

⁶⁹ TB. Aat Syafaat. dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, hlm. 15-16

⁷⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.

Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajara latihan, serta penggunaan pengalaman agar menjadi pengontrol terhadap perbuatan pemikitan dan sikap mental peserta didik.

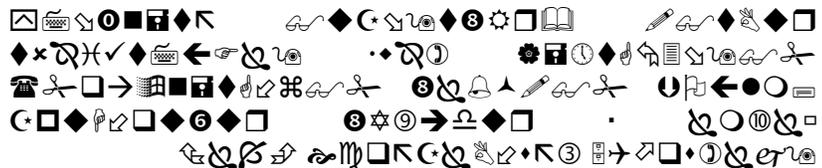
2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman Ulama dalam bentuk :

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'n itu sendiri.⁷¹

Dijelaskan dalam firman Allah SWT :



Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Qur'an ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. An-Nahl/16 : 64)⁷²

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan social, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

b) Sunnah (Hadist)

⁷¹ TB. Aat Syafaat. dkk., *Perananan Pendidikan Agama Islam*, hlm. 17-19

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Tafsirnya, Jilid V*, hlm. 340

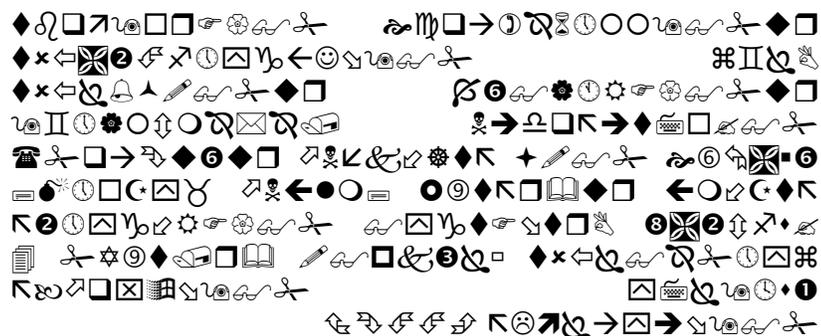
As Sunnah menurut pengertian bahasa baerarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui, baik yang terpuji dan tercela. As Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammada SAW. berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.⁷³

Amalan yang dikerjakan oleh Rosulullah SAW. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan yang baik bagi umatnya.⁷⁴

c) Perkataan, perbuatan, dan Sikap Para Sahabat

Pada masa Khulafaur Rasyidin sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah, juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi karena Allah sendiri menyebutkan didalam Al-Qur'an.⁷⁵

Firman Allah :



Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS: at-Taubah/9: 100)⁷⁶

⁷³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah : 2010) hlm. 40

⁷⁴ TB. Aat Syafaat. dkk., *Perananan Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21

⁷⁵ TB. Aat Syafaat. dkk., *Perananan Pendidikan Agama Islam*, hlm. 25

⁷⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Tafsirnya, Jilid IV*, hlm. 233

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁷

Menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Hasan Langgulung, misalnya menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi lima, yaitu antara lain :

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia,
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat,
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang dikenal dengan tujuan-tujuan professional,
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri,
- e) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁷⁸

3. Hubungan Intensitas Tadarus Al-Qur'an dengan Motivasi Belajar

Pendidikan Agama Islam

Dari keterangan teori diatas telah dijelaskan bahwa diantara keutamaan tadarus (membaca) Al-Qur'an yaitu mendapatkan keberkahan dan ketenangan. Dalam belajar pastilah kita perlu ketenangan baik ketenangan hati dan pikiran. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah cara belajar, jika cara belajar kita salah tentu hasil belajar kita tidak

⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 22

⁷⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta, PT Pustaka Al Husni Baru: 2004) hlm. 51

memuaskan. Cara belajar yang baik adalah lingkungan dan psikologi kita tidak sedang terganggu artinya kita membutuhkan ketenangan dalam belajar.

Al-Qur'an diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi kehidupan kita agar langkah-langkah yang kita tempuh memiliki kepastian yang menyelamatkan, karena akal yang tidak didukung wahyu tidak jauh berbeda dengan orang yang berjalan dalam kegelapan⁷⁹. Sebab setiap bacaan dalam Al-Qur'an akan menimbulkan pengaruh yang besar dalam diri kita.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Menurut Arden N. Frandsen yang dikutip Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang belajar yaitu adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas dan adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju⁸⁰. Ketika anak telah mampu membaca Al-Qur'an, ia tidak merasa cukup dengan apa yang ia dapatkan maka ia berusaha untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an, karena setiap muslim diwajibkan mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Setelah peneliti membaca buku-buku dan kajian penelitian yang relevan maka peneliti menggunakan kerangka berfikir dengan hubungan yang interaktif (hubungan dua arah). Yang dimaksud hubungan interaktif dalam penelitian ini adalah antara variable X dan Y saling mempengaruhi (variable X mempengaruhi Y dan sebaliknya variable Y bisa mempengaruhi X).

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah jika siswa mempunyai intensitas tadarus Al-Qur'an tinggi maka motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa akan tinggi pula, sebaliknya jika motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa tinggi maka intensitas tadarus Al-Qur'an siswa tinggi pula.

C. Rumusan Hipotesis

⁷⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hlm.192

⁸⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 1993) hlm. 253

Hipotesis berasal dari kata “hypo” yang artinya di bawah dan “thesa” artinya kebenaran. Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁸¹ ”Dengan kata lain hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian, yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset”.⁸²

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah : terdapat hubungan positif antara Intensitas Tadarus Al-Qur’an Siswa dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa.

⁸¹ S. Margono, *Methodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Cet. 8, hlm. 67-68.

⁸² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990) hlm. 78